HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

oleh:

BAWONO PANCA OENTING

F 100 100 140

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJAN

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

BAWONO PANCA OENTING

F 100 100 140

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen

Pembimbing

Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog

NIK. 836/0616036901

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

Diajukan oleh:

BAWONO PANCA OENTING

F 100 100 140

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 15 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Lisnawati Ruhaena., M.Si., Psikolog

Penguji Pendamping I

Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si

Penguji Pendamping II

Aad Satria Permadi., S.Psi., M.A

Surakarta, 10 Agustus 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,

(Dr. Moordiningsih, M.Si., Psikolog)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjangpengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 agustus 2017

Penulis

Bawono Panca Oenting

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

ABSTRAK

Tuna daksa juga memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Berdasarkan data yang ditemukan, para penyandang tuna daksa yang menjadi siswa di BBRSBD mengatakan bahwa mereka masih memiliki kebingungan dalam menentukan apa yang harus ia lakukan untuk memulai berwirausaha karena ragu dalam menjalankan minat berwirausaha dengan kondisi fisik yang dimiliki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada staf advokasi BBRSBD, minimal 10 siswa setiap tahunnya memilih untuk mengundurkan diri karena merasa tidak mampu menjalani latihan keterampilan untuk bekal masa depannya.Hal tersebut menunjukan bahwa kurangnya minat untuk berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Hubungan konsep diri denga minat berwirausaha, 2) Tingkat minat berwirausaha pada tuna daksa, 3) Tingkat konsep diri, 4) Peranan konsep diri terhadap minat berwirausaha. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara konsep diri terhadap minat berwirausaha.Subjek penelitian ini adalah siswa penyandang tuna daksa di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan kriteria subjek adalah siswa tahun masuk 2017, usia 17-35 tahun dan mampu membaca serta menulis. Dengan kriteria tersebut maka jumlah subjek penelitian ini adalah sebanyak 71 orang.

Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar (r) = 0,389 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan minat berwirausaha pada penyandang tuna daksa. Sumbangan konsep diri terhadap minat berwirausaha sebesar 15, 1%, hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisiensi korelasi $(r)^2=(0,398)^2$, berarti masih banyak variabel lain di luar konsep diri yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Diketahui rerata empirik minat berwirausaha sebesar 85,41 dan rerata hipotetik sebesar 67,5 yang berarti bahwa minat berwirausaha penyandang tuna daksa adalah tergolong tinggi. Sedangkan rerata empirik konsep diri sebesar 66,48 dan rerata hipotetik sebesar 52,5 hal ini menunjukkan bahwa konsep diri pada subjek adalah tinggi.

Kata kunci: *konsep diri, minat berwirausaha pada penyandang tuna daksa*

ABSTRACT

People with disabilities have the right to obtain a decent work. Based on the data that finds in BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, the students with disabilities still confused to determine their choice to start the entrepreneurship because of their physical condition. Based on the interviews conducted on advocacy staffBBRSBD, at least 10 students each years choose to resign because they are unable to undergo a skills training for their future. So, it shows that the lack of interest in entrepreneurship.

The objective of this research is to find out : 1) the relation between self concept and interest in entrepreneurship, 2) the level of interest in entrepreneurship for people with disabilities , 3) the level of self concept, 4) the role of self concept to interest in entrepreneurship. The hypothesis of this research shows that there is a relation between self concept and and interest in entrepreneurship. The subject of this research is the students with disbilities in BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The technique to take the sample of this research is purposive sampling technique. The criteria of the subject is first year students 2017, 17-35 years old, and able to read and write. Based on that criteria, the number of subjects of this research is 71 people.

The results of data analysis shows that the value of correlation coefficient is (r) = 0,389 with p = 0,000 (p < 0,01). In conclusion, there is a relation between self concept and interest in entrepreneurship for people with disabilities.The role of self concept to interest in entrepreneurship is 15,1%, this result is shown from the value of correlation coefficient $(r)^2=(0,398)^{2,}$ which means thatthere are many variables beyond self concept that can affect in interest in entrepreneurship. The empirical average interest in entrepreneurship is 85,41 and hypothetical average is 67,5, which means that the interest in entrepreneurship is high. Meanwhile, the empirical average self concept is 66.38 and hypothetical average is 52,5, which means that the self concept is high.

Key words : self concepts, interest in entrepreneurship for people with disability

1. PENDAHULUAN

Sebagian orang menilai bahwa ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik adalah sebuah permasalahan yang diyakini dapat menghambat cita-cita bahkan aktivitas sehari-hari. Ketidaksempurnaan salah satu atau beberapa bagian anggota fisik yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinyadapatmempengaruhi psikis seseorang. Para penyandang tuna daksa yang menfokuskan diri pada kekurangan yang dimiliki dan membandingkan antara dirinya dengan orang normal yang memiliki kesempurnaan fisik, hal tersebut akan memunculkan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya. Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat dalam menyesuaikan diri dengan kondisinya ataupun dengan lingkungannya, karena sebagai manusia yang memiliki keterbatasan fisik akan menghadapi banyak permasalahan yang jarang dapat diatasi dengan baik.

Penyandang cacat fisik atau yang biasa disebut tuna daksa adalahseseorang yang memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas

yang bersangkutan. Para penyandang tuna daksa saat melaksanakan perannya di lingkungan sosial sering kali tidak dapat mencapai apa yang menjadi harapannya dalam kehidupan sosial dan pekerjaan.

Meskipun memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, namun pada kenyataanya seorang dengan keterbatasan fisik tidak memiliki banyak peluang dalam bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan seperti orang normal. Padahal berdasarkan data organisasi buruh internasional (ILO) sebanyak 10% penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta orang merupakan penyandang disabilitas, sedangkan data Kemenakertrans pada 2010baru sekitar 11 juta orang yang tercatat memiliki pekerjaan. Jumlah perusahaan dalam negeri yang mempekerjakan tuna daksa masih tergolong minim. Padahal Jumlah idealnya, setiap perusahaan harus mempekerjakan sekurang-kurangnya satu orang tuna daksa untuk setiap 100 orang pekerja.Adanya diskriminasi ini menyebabkan para penyandang cacat harus mampu membuat lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso merupakan suatu lembaga yang bernaung di bawah Kementrian Sosial yang bertugas untuk membimbing dan memberikan pelatihan bagi penyandang tuna daksa untuk mencapai kemandirian secara fisik maupun psikologis, sejahtera sosial maupun ekonomi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengawas ruang putra dan putri di BBRSBD, para penyandang tuna daksa yang menjadi siswa di BBRSBD memiliki minat untuk berwirausaha, namun minat tersebut kurang memiliki konsistensi sehingga kurang mantap dalam menjalankan minat tersebut.

Beberapa siswa yang diwawancarai juga mengatakan bahwa mereka masih memiliki kebingungan dalam menentukan apa yang harus ia lakukan untuk memulai berwirausaha. Sebagian siswa masih menjadikan wirausaha sebagai pilihan kedua setelah pilihan untuk bekerja sebagai pegawai di perusahaan dikarenakan adanya kebingungan mengenai kemampuan keterampilan yang dimiliki.Keragu-raguan yang dimiliki penyandang tuna daksa dalam menjalankan minat berwirausaha didukung oleh kondisi fisik penyandang tuna daksa yang

tidak sempurna sehingga memunculkan konsep diri negatif, salah satunya ditunjukkan dari penilaian diri bahwa mereka tidak akan mampu untuk berwirausaha. Didukung pula dengan data bahwa tidak semua penyandang tuna daksa yang menjadi siswa di lembaga tersebut berdasarkan keinginan pribadi, diantaranya terdapat siswa yang ditemukan terlantar lalu didaftarkan oleh dinas sosial dan juga berdasarkan keinginan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada staf advokasi BBRSBD, minimal 10 siswa setiap tahunnya memilih untuk mengundurkan diri karena merasa tidak mampu menjalani latihan keterampilan untuk bekal masa depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki minat berwirausaha karena pandangan yang kurang baik mengenai kemampuan dirinya. Setyawan (Sumarni, 2006), menjelaskan bahwa calon wirausaha (individu yang minatberwirausaha) perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri mereka sendiri, atas dasar tersebut maka dapat diartikan bahwa seseorang yang akan berwirausahaperlu didukung oleh konsep diri positif.

Berdasarkan fenomena tersebut, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan minat berwirausaha pada penyandang tuna daksa di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta?

2. LANDASAN TEORI

2.1 Minat Berwirausaha

Santoso (Wulandari, 2014) mendefinisikan minat berwirausaha sebagai keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami. Sedangkan Lee & Wong (2004) mengartikan bahwa minat berwirausaha adalah langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang bersifat jangka panjang. Disimpulkan bahwa minat berwirausaha yaitu keinginan dan ketertarikan seseorang untuk mendirikan usaha dengan tujuanagar dapat memenuhi kebutuhannyadidukung dengan sikap berani mengambil resiko.

Menurut Sudaryono (2012), aspek minat meliputi: Perhatian, ketertarikan, kesukaan/ kesenangan, keterlibatan.

2.2 Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan terhadap dirinya sendiri yang mencakup pemikiran, persepsi dan perbuatan (Potter & Perry, 2009).Sedangkan Rogers mengemukakan bahwa konsep diri mencakupsemua aspek untuk menjadi individu, dan pengalaman seseorang yangdirasakan sebagai suatu kesadaran (meskipun tidak selalu akurat) oleh individu (Feist & Feist, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan penilaianseseorang mengenai siapa dirinya, kemampuan yang dimiliki, dan keseluruhan aspek dalam dirinya. Menurut Pudjijogyanti (Sobur, 2009) konsep diri memiliki tiga aspek yaitu: 1)Konsep diri yang disadarimerupakan pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan peranannya 2)Konsep diri sosialmerupakan pandangan seorang individu tentang bagaimana cara orang lain memandang dirinya 3)Konsep diri ideal merupakan cara pandang individu mengenai harapan tentang dirinya akan menjadi apa di kemudian hari.

2.3 Tuna Daksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2006). Sedangkan menurut Efendi (2008), bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhanyang tidak sempurna.Demartoto (2005) mengklasifikasikan tuna daksa menjadi dua kelompok, yaitu tunadaksa ortopedi *(orthopedically handicapped)* dan tuna daksa saraf *(neurologically handicapped*).

Hubungan antara Konsep Diri dengan Minat Berwirausaha pada Penyandang Tuna Daksa

Keterbatasan fisik yang dimiliki dapat menyebabkan seseorang terhambat dalam melakukan aktivitas maupun pekerjaannya, salah satunya karena adanya pandangan negatif dari orang lain mengenai kemampuan yang dimiliki tuna daksa dalam melakukan pekerjaan di sebuah perusahaan. Meager dan Higgins (2011) menjelaskan diskriminasi oleh pemimpin perusahaan memiliki pengaruh yang kuat pada penyediaan lapangan kerja untuk penyandang tuna daksa. Oleh sebab itu para penyandang tuna daksa diharapkan dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung pada perusahaan. Namun dalam membentuk manusia yang berjiwawirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, maka perlu adanya minatuntuk berwirausaha itu sendiri. Minat berwirausaha sangat erat kaitannya dengan pandangan positif mengenai kemampuan diri atau disebut dengan konsep diri yang positif. Setyawan (Sumarni, 2006)menjelaskan bahwa calon wirausaha (individu yang memiliki minat berwirausaha) perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri mereka sendiri, atas dasar tersebut maka dapat diartikan bahwa seseorang yang akan berwirausahaperlu memahami tentang konsep diri.

Kaitan konsep diri dengan minat berwirausaha adalah apabila individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Rogers (Feist & Feist, 2009) menyimpulkan tentang konsep diri adalah bagaimana individu memberi gambaran terhadap dirinya. Dengan adanya konsep diri individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang atau menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang cukup untuk berwirausaha, maka individu tersebut akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan minatnya untuk berwirausaha. Namun sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan dalam menjalankan minatnya berwirausaha, maka individu tersebut akan menunjukan ketidakmampuannya dalam menjalankan minat berwirausaha.

Didukung dengan hasil penelitian Campo (2011) yang menyatakan bahwa seorang wirausaha memilih untuk berwirausaha dikarenakan ia memiliki

keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya sehingga ia mampu berhasil dalam usahanya, hal ini menujukkan bahwa penilaian terhadap kemampuan diri sendiri sangat penting dalam berwirausaha. Sehingga kaitan konsep diri dengan minat berwirausaha adalah apabila individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diriny. Paenelitian yang telah dilakukan oleh Rouf & Laily (2012) juga memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara tingkat konsep diri dengan tingkat minat berwirausaha, mahasiswa dengan tingkat konsep diri yang positif akan dapat menemukan jati dirinya dan mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga percaya diri akan muncul bahwa ia dapat melakukan usaha mandiri tanpa harus selalu mengandalkan orang lain.

Sesuai dengan Pudjijogyanti (Sobur, 2009) konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka dalam berperilaku ia akan memiliki keyakinan dan kemantapan. Sama kaitannya dengan minat berwirausaha, jika seorang tersebut memiliki konsep diri yang positif maka ia akan menjadi orang yang pantang menyerah, meyakini kemaampuannya, dan memiliki tujuan ke depan untuk menghadapi segala rintangan tanpa adanya kekhawatiran.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan minat berwirausaha, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka minat berwirausahanya juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki rendah maka minat yang dimiliki akan semakin rendah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala konsep diri dan skala minat berwirausaha. Subjek dalam penelitian ini adalah siswapenyandang tuna daksa di BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa baru tahun masuk 2017, usia 17-35 tahun dan mampu membaca serta

menulis. Dari kriteria tersebut maka jumlah subjek penelitian ini adalah sebanyak 71 orang.Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yangdilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan minat berwirausaha yang ditunjukkan dari perolehan nilai (r) = 0,389 dengan p = 0,000 (p < 0,01). Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula minat berwirausaha. Sebaliknya jika konsep diri rendah maka minat berwirausaha juga rendah.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Setyawan (Sumarni, 2006), bahwa calon wirausaha (individu yang minatberwirausaha), perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri mereka sendiri, atas dasar tersebut maka dapat diartikan bahwa seseorang yang akan berwirausahaperlu memahami tentang konsep diri yang positif. Menurut Fuhrmann (Rouf & Laily, 2012), kaitan antara konsep diri dan minat berwirausaha yaitu bila individu menilai dirinya kurang baik maka individu akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya, sedangkan bila individu menilai dirinya baik atau positif maka individu akan bersifat optimis terhadap usahanya dan berusaha mengatasi kesulitan sehingga bertambah kemungkinannya untuk dapat sukses.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rouf & Laily (2012) juga memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara tingkat konsep diri dengan tingkat minat berwirausaha, mahasiswa dengan tingkat konsep diri yang positif akan dapat menemukan jati dirinya dan mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga percaya diri akan muncul bahwa ia dapat melakukan usaha mandiri tanpa harus selalu mengandalkan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi diketahui variabel konsep diri memiliki rerata empirik sebesar 66,48 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5. Berdasarkan kategori skala konsep diri diketahui bahawa 12,7% (9 orang)

memiliki konsep diri sedang, 56,3% (40 orang) memiliki konsep diri tinggi, 31% (22 orang) memiliki konsep diri sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa penyandang tuna daksa di BBRSBD memiliki konsep diri yang tergolong tinggi.

Variabel minat berwirausaha memiliki rerata empirik sebesar 85,41 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,5. Berdasarkan kategori skala minat berwirausaha diketahui bahwa 4,2% (3 orang) memiliki minat berwirausaha sedang, 77,5% (55 orang) memiliki minat berwirausaha tinggi, 18,3% (13orang) memiliki minat berwirausaha sangat tinggi. sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa penyandang tuna daksa di BBRSBD memiliki minat berwirausaha yang tergolong tinggi.

Perolehan sumbangan efektif konsep diri terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 15,1%, hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi $(r)^2 = (0,389)^2$, yang berarti masih terdapat 84,9% variabel lain di luar variabel konsep diri yang mempengaruhi minat berwirausaha. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Nurwakhid (Guntoro, 2007), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor fisik (kesehatan fisik), faktor psikis yang meliputi motif, perhatian, perasaan, dan faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara konsep diri dengan minat berwirausaha pada tuna daksa, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula minat berwirausaha, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula minat berwirausaha pada tuna daksa.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan minat berwirausaha pada penyandang tuna daksa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula minat berwirausaha, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin

rendah minat berwirausaha. Ditunjukkan dengan nilai (r) = 0,389 dengan p=0,000 (p< 0,01).

2. Tingkat minat berwirausaha pada subjek tergolong tinggi.
3. Tingkat konsep diri pada subjek tergolong tinggi.
4. Sumbangan efektif konsep diri terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 15,1%, hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi $(r)^2$ = $(0,389)^2$. Artinya masih terdapat 84,9% variabel lain di luar variabel konsep diri yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penelitian memberikan sumbangan saran :

1. Bagi BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak BBRSBD dapat mempertahankan konsep diri yang telah dimiliki siswa BBRSBD, dengan memberikan pelatihan atau materi pentingnya memiliki konsep diri yang positif. Sehingga minat berwirausaha dapat meningkat karena siswa lebih memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya dan tidak bergantung dengan orang lain, dengan berwirausaha maka akan membuka peluang baru dalam menyejahterakan diri tuna daksa. Pihak BBRSBD juga dapat mempertimbangkan hal atau faktor lain yang dapat meningkatkan minat berwirausaha bagi siswanya, seperti faktor yang berasal dari luar individu siswa tersebut.

2. Bagi Subjek

   Diharapkan agar subjek yang merupakanpenyandang tuna daksa memahami pentingnya memiliki minat berwirausaha, karena berwirausaha merupakan salah satu hal yang dapat menyejahterakan kehidupan tuna daksa tanpa harus bergantung dengan orang lain. Salah satunya adalah dengan meningkatkan konsep diri menjadi lebih positif, seorang dengan konsep diri yang positif maka akan memiliki keyakinan untuk mampu melewati kesulitan dan yakin akan mampu membuka peluang usaha tanpa mempedulikan pandangan negatif dari lingkungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama, dan memperbaiki kelemahan penelitian ini sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati

Azwar, S. (2012).*Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Bogart, K. R. (2014). The role of disability self-concept in adaptation to congenital or acquired disability. *Rehabilitation Psychology*. Vol. 59, No. 1, Hal. 107-115

Campo, J. L. M. (2011). Analysis of the Influence of Self Efficacy and Bussiness Start- Up: Developing a Multi Dimensional Definition. *International Journal of Enterpreneurial Behaviour & Research.* Vol. 16, No. 04, Hal. 329-348

Demartoto, A. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta. Sebelas Maret University Press

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Fatimah, S. N. (2012). Dinamika Konsep Diri pada Orang Dewasa Korban Child Abuse. *Jurnal Psikologi*. Vol.01, No. 01

Feist, J. & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika

Guntoro, H. (2007). Hubungan Prestasi Praktik Kerja Industri terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas II Tehnik Otomotif SMK Yapin Bekasi Tahun Ajaran 2006/2007. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Hadi, S. (2000).*Statistik Jilid 2*. Jogjakarta : Andi

Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, Dan Memasuki Dunia Bisnis.* Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*Jakarta : Penerbit Erlangga

Hussain, A. (2006). Self Concept of Physically Challenged Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology.* Vol. 32, No.1, Hal. 43-46

Keliat, B.A. (2008). *Gangguan Konsep Diri.* Jakarta: EGC

Khairatun, A. L. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Lee, S.H.,& Wong, P.K. (2004). An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions: A Career AnchorPerspective. *Journal of BusinessVenturing.*Vol. 19, No. 1

Lukmayanti, A. (2012). Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta.*Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Mitchell, R.K. Marin, A., & Lee, J.H. (2015). Job Security and Entrepreneurship: Enemies or Allies?. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship.* Vol. 20, No. 1, Hal. 24-49

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muntholi'ah, (2002).*Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI, Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an*. Semarang: Rosdakarya

Mustofa.(2014).*Minat Berwirausaha pada Orang Difabel*.*Skripsi*.Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Nashori. (2000). *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi*, Yogyakarta*:* Universitas Gajah Mada

Omolayo, B. (2009). Self-Esteem and Self-Motivational Needs of Disabled and Non-Disabled: A Comparative Analysis.*Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences.*Vol .1, No. 2, Hal.449-458

Potter, P. A., & Perry, A.G. (2006).*Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4*. Jakarta: EGC

Rahmawati.(2005). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi.* Jakarta: Remaja Rosdakarya

Restiningtyas, H. (2012). Program Intervensi Individual Self Awarness dan Self Kowledge untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Tuna daksa Underachievement.*Tesis*. Jakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia

Rouf, A., & Laily, N. (2012). Hubungan Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Psikosains*. Vol. 4, No. 1, Hal:15-28

Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung

Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama

Stuart, G., & Sundeen, S. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Subandono.(2007). Pengaruh Life Skill Diklat Kimia Produktif dan PrestasiBelajar Diklat Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada SiswaSMK Kimia Industri Theresiana Semarang.*Skripsi*.Semarang: Universitas Negeri Semarang

Sudaryono.(2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sumarni.(2006). Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri 2 Semarang. *Skripsi*. Semarang:UniversitasNegeri Semarang

Suryana.(2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses.* Jakarta: Salemba Empat

Viriri, P., &Makurumidze, S. (2014). Engagement of disabled people in Entrepreneurship Programmes in Zimbabwe.*Journal of Small Business and Entrepreneurship Development.*Vol. 2, No. 1, Hal. 01–30

Widjopranoto, R.,& Sumarno, S. (2004). Potensi Penyandang Cacat Tubuh di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten Blitar).*Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.*No. 179,Hal. 3-23

Wulandari, S. (2014).Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya.*Skripsi.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Zastrow, C.H., & Ashman, K. (2011). *Understanding Human Behavior and Social Environtment.* USA: Library of Congress Control

http://intelresos.kemsos.go.id/?module=Program+Panti&view=detail&id=15. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2017)

http://soeharso.kemsos.go.id/. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2017)

http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_protect/---protrav/--ilo_aids/documents/legaldocument/wcms_232395.pdf (Diakses pada tanggal 20 Maret 2017)